

## Analisis Karakter Intelektual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Miftahir Rizqa

Uin Suska Riau

Jl Uka Kota Pekanbaru, Riau 28296

miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

**Abstract.** This study aims to determine and analyze the intellectual character of junior high school students. Intellectual character is measured and analyzed through intellectual values which are indicators of the formation of intellectual character in students, such as (1) curiosity; (2) open-mindedness; (3) intellectual courage; (4) intellectual thoroughness; and (5) attentiveness. This research is a descriptive research with survey method. The data collection technique uses a rating scale. Data were analyzed descriptively quantitatively. This research was conducted on 212 grade VIII students at SMP N 1 Sleman. The selection of samples selected by purposive sampling. The results showed that the intellectual character of students was in the moderate category, which was 37.26%. The intellectual character of students, such as curiosity, was achieved by 57.93%. The intellectual character of students, such as open mindedness, was achieved as much as 74.85%. The intellectual character of students, such as intellectual courage, was achieved as much as 63.74%. The intellectual character of students, such as intellectual thoroughness, was achieved as much as 64.96%. Students' intellectual character, such as attentiveness, was achieved as much as 71.46%.

**Keywords:** *character; intellectual character; junior high school student.*

**Abstrak.** Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakter intelektual pada siswa sekolah menengah pertama. Karakter intelektual diukur dan dianalisis melalui nilai-nilai intelektual yang menjadi indikator terbentuknya karakter intelektual pada siswa seperti (1) *curiosity*; (2) *open mindedness*; (3) *intellectual courage*; (4) *intellectual thoroughness*; dan (5) *attentiveness*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data menggunakan skala rating. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Sleman yang berjumlah 212 orang. Pemilihan sampel yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter intelektual siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37,26%. Karakter intelektual *curiosity*, tercapai sebanyak 57,93%. Karakter intelektual *open mindedness*, tercapai sebanyak 74,85%. Karakter intelektual *intellectual courage*, tercapai sebanyak 63,74%. Karakter intelektual *intellectual thoroughness*, tercapai sebanyak 64,96%. Karakter intelektual *attentiveness*, tercapai sebanyak 71,46%.

**Kata Kunci:** *karakter; karakter intelektual; siswa SMP*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pendidikan karakter merupakan tempat menerapkan nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Pemerintah sudah membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Pendidikan karakter sudah diterapkan pada semua jenjang Pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Ada 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Baru-baru ini para filsuf bersama ahli psikologi dan pendidikan, karakter intelektual merupakan dimensi karakter personal. Dimensi ini dapat dilihat pada bentuk kedewasaan mereka. Implikasi dimensi ini pada perkembangan remaja, jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, dimensi karakter ini perlu dipupuk dan dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penambahan dimensi karakter seseorang diambil melalui pendekatan filosofis dan konseptual. Namun dimensi karakter intelektual belum tereksplorasi tetapi sangat menjanjikan dalam mencapai tujuan Pendidikan (Baehr, 2017).

Karakter intelektual terkait dengan penguatan karakter pada olah pikir. Karakter intelektual merupakan nilai-nilai kebajikan intelektual, maka pendidikan karakter intelektual adalah upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kebiasaan, agar anak selalu berpikir, bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai kebajikan intelektual. Maka, tujuan pendidikan karakter intelektual akan tercapai bila sikap dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai karakter intelektual. Rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai kebajikan intelektual yang akan membentuk karakter intelektual siswa. Namun nilai rasa ingin tahu belum terbentuk dalam pribadi siswa.

Pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk di Sekolah (Furkan, 2013: 90). Integrasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan ke dalam struktur kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler disebut Pendidikan karakter (Benninga,

Berkowitz, Kuehn & Smith, 2006: 448; Ryan & Bohlin, 1999). Pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan dengan mengajarkan seperangkat nilai-nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Jadi nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui integrasi dalam proses pembelajaran dan ekstrakurikuler di kelas.

Terdapat berbagai persoalan di Indonesia mengenai karakter moral bangsa. Pada tahun 2017, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian Right to Education Index (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ethiopia dan Filipina. Hasil penelitiannya menunjukkan dari 5 indikator yang digunakan terdapat 1 indikator yang skornya masih rendah yaitu salah satunya adalah sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*). Lingkungan sekolah yang belum ramah anak, kekerasan masih terdapat di sekolah, masih menjadi bulan-bulanan media, pelecehan seksual, penculikan anak di sekolah dan sebagainya. Permasalahan ini menjadi perhatian kita bersama agar kekerasan di sekolah tidak terulang lagi.

Permasalahan lain seperti adanya kekerasan, terdapat pula permasalahan absensi siswa, putus sekolah dan prestasi siswa, sehingga penting adanya pendidikan karakter (Was, Woltz & Drew, 2006: 148). Di samping itu terdapat pula beberapa persoalan siswa mengenai status kesehatan yang buruk, kelebihan berat badan, kehamilan remaja, kejahatan, kekerasan, dan tembakau serta penyalahgunaan alkohol (Benninga, Berkowitz, Kuehn & Smith, 2006: 448). Demikian beberapa persoalan yang terjadi menyangkut karakter anak bangsa.

Pembentukan karakter sudah dilakukan, namun laporan pelaksanaan pendidikan karakter belum sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penilaian yang dilakukan di lapangan belum mengukur perilaku atau karakter siswa (Was, Woltz & Drew, 2006: 148). Menurut Poerwanti (2011) Pembelajaran berbasis karakter juga sudah dilakukan di sekolah-sekolah, walaupun tidak dinamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sudah berjalan cukup baik, namun penilaian karakter dilakukan hanya melalui wawancara. (Zuchdi, Ghufron, Syamsi & Masruri, 2014). Guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter melalui tauladan di SMP seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain (Marzuki, Palunga, 2017). Pembentukan karakter juga sudah dilakukan di Madrasah tsanawiyah (MTs) dengan penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan, namun belum berjalan

secara optimal (Marzuki & Haq, 2018). Walaupun pendidikan karakter sudah diaplikasikan dalam kurikulum 2013, namun hasilnya belum maksimal (Nova, 2017). Berbagai permasalahan yang timbul di lapangan yang menuntut adanya pembentukan karakter dan laporan pelaksanaannya.

Karakter rasa ingin tahu belum muncul dan tidak mendapat perlakuan yang rinci dari kebajikan intelektual (Baehr, 2011; Zagzebski, 1996), pembahasan ini menggunakan tiga pendekatan dalam mengembangkan rasa ingin tahu (Baehr, 2011, Robert & Wood, Zagzebski, 1996). Masih terdapat siswa yang enggan mengajukan pertanyaan pada setiap mata pelajaran. Sebagian siswa masih enggan mengemukakan pendapatnya pada kegiatan diskusi. Berdasarkan persoalan tersebut, maka penulis tertarik menganalisis karakter siswa melalui karakter intelektual siswa pada sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis karakter intelektual siswa sekolah menengah pertama.

Karakter intelektual merupakan watak/tabi'at untuk bertindak, berpikir dan merasa dalam mengejar dan mentransmisikan kebenaran, pengetahuan dan pemahaman (Baehr, 2017; Ritchhart, 2022). Jadi karakter intelektual adalah watak/tabi'at untuk bertindak, berpikir dan merasa yang melahirkan sifat-sifat/nilai-nilai dalam mencari ilmu pengetahuan yang terlihat dalam pembelajaran akademik. Pembelajaran akademik sebagai bentuk efek perilaku intelektual. Karakter intelektual memiliki ciri-ciri intelektual seperti: *curiosity*, *open mindedness*, *intellectual courage*, *intellectual thoroughness* dan *attentiveness*. Nilai intelektual merupakan kekuatan karakter dari seorang pemikir atau pelajar yang baik. Nilai-nilai intelektual akan melahirkan sifat-sifat intelektual yang merupakan bagian dari kebajikan intelektual (Baehr, 2017). Nilai-nilai intelektual tersebut merupakan kebajikan intelektual yang menjadi pusat Pendidikan (Baehr, 2016). Jadi, pendidikan berperan dalam mendorong pertumbuhan sifat-sifat pada karakter intelektual.

Karakter *curiosity* atau rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat/nilai yang mencirikan terbentuknya karakter intelektual pada siswa. Pendidikan berperan dalam mendorong pertumbuhan sifat-sifat pada karakter intelektual. Persoalannya rasa ingin tahu belum muncul dan tidak mendapat perlakuan yang rinci dari kebajikan intelektual (Baehr, 2011; Zagzebski, 1996), pembahasan ini menggunakan tiga pendekatan dalam mengembangkan rasa ingin tahu (Baehr, 2011, Robert & Wood, Zagzebski, 1996). Rasa ingin tahu berkaitan dengan penyelidikan sebagai kebajikan intelektual yang memotivasi

dan berperan penting pada jantung epistemologi kebajikan. Jadi rasa ingin tahu merupakan keingintahuan seseorang yang diperlihatkan dalam mencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Keingintahuan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran di kelas.

Karakter *open mindedness* atau berpikir terbuka merupakan sikap dalam membangun pengetahuan dengan cara berpikir secara konsisten, produktif untuk membentuk perilaku kognitif. Berpikir terbuka memiliki dua karakteristik yaitu pengetahuan-diri dan pemantauan diri. Pengetahuan diri dalam mencari, menemukan, menerima kelebihan dan kekurangan dari sebuah pengetahuan dan pengetahuan diri tersebut harus dipantau untuk dipraktikkan (Battaly, 2010: 174-175).

Karakter *intellectual courage* atau keberanian intelektual sebagai ciri-ciri karakter intelektual merupakan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas intelektual dalam mendapatkan informasi, pemahaman dan pengenalan. Keberanian intelektual merupakan kekuatan melawan dalam mengatasi ketakutan untuk melakukan tugas-tugas intelektual dan berpikir hati-hati dari rasa takut, yang cukup ditakuti dengan cara yang benar (Robert & Wood, 2007: 76). Adapun kegiatan keberanian intelektual terus mencari untuk waktu yang sangat lama, karena sering ada resiko meninggalkan ide dan berubah arah. Perlu dicatat bahwa rasa takut, kritik pedas atau gagal untuk membuat kemajuan, terlibat dalam keberanian intelektual. Hasil dari tindakan intelektual sering dibutuhkan keberanian sosial seperti mempublikasikan ide agar bisa diterima (Hadar & Kleiner, 2005: 2).

Karakter *intellectual thouroughness* atau ketelitian intelektual merupakan kebajikan intelektual seseorang. Ketelitian intelektual akan terlihat pada keinginan seseorang yang kuat akan suatu kebenaran. Ketelitian intelektual merupakan kebiasaan seorang ilmuan genius yang aktivitasnya terlibat dalam aktivitas intelektual. Kebajikan intelektual berasal juga dari perhatian. Siswa yang perhatian di kelas tidak cukup hanya memperhatikan guru dan mengikuti perintah guru. *Attentiveness* atau Perhatian sebagai kebajikan intelektual dimaknai Lebih dari itu, siswa yang penuh perhatian akan memperhatikan dan menangkap suasana yang kritis. Siswa yang penuh perhatian akan mempelajari materi pelajaran serta melihat signifikansinya dengan materi yang lain. Mereka yang perhatian, fokus terhadap apa yang didengar, mengajukan pertanyaan serta memikirkannya dalam epistemologi kebajikan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Survey dilakukan untuk melihat gambaran penerapan karakter intelektual pada siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pengukuran. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama kelas VIII di SMP N 1 Sleman. Pada penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 212 siswa yang dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 212 siswa pada kelas VIII. Data yang diperoleh melalui skala rating dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran dilakukan menggunakan skala karakter intelektual berdasarkan nilai-nilai kebajikan intelektual. Hasil pengukuran karakter intelektual melalui nilai-nilai intelektual akan dikategorikan dalam bentuk sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah dan kurang rendah. Adapun hasil pengukurannya dapat disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. “Tabel Karakter Intelektual Siswa”

No	Kategori	Skor	Kategori
1	Sangat tinggi	$x > 63,6709$	6,60%
2	Tinggi	$56,4406 < x \leq 63,6709$	21,23%
3	Sedang	$49,2103 < x \leq 56,4406$	37,26%
4	Rendah	$41,98 < x \leq 49,2103$	31,60%
5	Sangat rendah	$x \leq 41,98$	3,30%

Secara visual gambaran karakter intelektual pada siswa berdasarkan kategori dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. “Karakter Intelektual Siswa”

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 6,60% siswa memiliki skor sangat tinggi, sebanyak 21,23% memiliki skor tinggi, sebanyak 37,26% memiliki skor sedang, sebanyak 31,60 % memiliki skor rendah dan sebanyak 3,30% memiliki skor sangat rendah. Jadi karakter intelektual pada siswa terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37,26%.

Karakter intelektual akan dianalisis berdasarkan nilai-nilai intelektual yang merupakan indikator terbentuknya karakter intelektual pada siswa SMP. Adapun hasil pengukurannya dapat kita lihat pada table berikut ini:



Gambar 2. “Karakter Intelektual berdasarkan Nilai-nilai Intelektual”

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bagaimana gambaran terbentuknya karakter intelektual pada siswa. Karakter intelektual siswa pada indikator pertama yaitu *curiosity*, tercapai sebanyak 57,93%. Jika dianalisis lebih mendalam gambaran rasa ingin tahu siswa dapat dilihat dari integrasinya dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan berbagai sumber dari rangkuman materi pelajaran untuk mendapatkan suatu kejelasan sebanyak 62,98%. Siswa mengajukan pertanyaan ketika guru mengawali proses pembelajaran sebanyak 47,88%. Siswa menggali materi pelajaran yang belum diajarkan oleh guru 62,85%. Siswa menginterpretasikan materi pelajaran yang belum diajarkan oleh guru sebanyak 56,37%. Siswa mengajak teman untuk mendalami materi pelajaran yang sudah dipelajari sebanyak 59,55%.

Karakter intelektual siswa pada indikator kedua yaitu *open mindedness*, tercapai sebanyak 74,85%. Jika dianalisis lebih mendalam berpikir terbuka dapat dilihat dari integrasinya dalam proses pembelajaran. Siswa mempertimbangkan ide-ide orang lain walaupun berbeda sudut pandang sebanyak 73,82%. Siswa mendengarkan masukan dari orang lain sebanyak 83,96%. Siswa mampu memecahkan/menyelesaikan soal-soal materi pelajaran yang sudah dipelajari sebanyak 70,17%. Siswa membantu orang lain ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sebanyak 71,46%.

Karakter intelektual siswa pada indikator ketiga yaitu *intellectual courage*, tercapai sebanyak 63,74%. Jika dianalisis lebih mendalam keberanian intelektual dapat dilihat integrasinya dalam proses pembelajaran. Siswa membuktikan ide-ide/gagasan melalui hasil karya sendiri sebanyak 63,68%. Siswa mempertanyakan alternatif pemecahan masalah yang disampaikan oleh guru sebanyak 63,80%.

Karakter intelektual siswa pada indikator keempat yaitu *intellectual thoroughness*, tercapai sebanyak 64,96%. Jika dianalisis lebih mendalam ketelitian intelektual dapat dilihat dari integrasinya dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan poin-poin penting berupa catatan kecil untuk setiap materi pelajaran sebanyak 62,85%. Siswa memperhatikan lebih detail jawaban dari tugas-tugas yang diberikan guru sebanyak 69,93%. Siswa membuktikan banyak cara dalam penyelesaian soal-soal hitungan yang sudah ditugaskan guru sebanyak 60,85%. Siswa memperhatikan kembali penyelesaian tugas-tugas yang sudah dikerjakan sebanyak 71,23%. Siswa menunjukkan langkah-langkah dalam penyelesaian soal-soal materi pelajaran sebanyak 66,63%. Siswa menunjukkan sumber-sumber dari semua tugas yang sudah dikerjakan sebanyak 58,26%.



Karakter intelektual siswa pada indikator kelima yaitu *attentiveness*, tercapai sebanyak 71,46%. Jika dianalisis lebih mendalam perhatian dapat dilihat dari integrasinya dalam proses pembelajaran. Siswa memberikan pengaruh terhadap teman untuk fokus dalam belajar sebanyak 58,96%. Siswa membuktikan bahwa dia mampu menyelesaikan soal-soal setelah guru menjelaskan materi pelajaran sebanyak 70,99%. Siswa mendengarkan penjelasan guru ketika menyampaikan materi pelajaran sebanyak 84,43%.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat, dapat diketahui bahwa karakter intelektual siswa pada indikator *open mindedness* mendapat persentase tertinggi, kemudian dilanjutkan dengan *attentiveness*, *intellectual thourogness*, *intellectual courage*, dan *curiosity*. Demikian hasil penelitian mengenai analisis karakter intelektual siswa di SMP N 1 Sleman.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka karakter intelektual *curiosity* pada siswa SMP N 1 Sleman berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 37,26%. Karakter intelektual siswa tertinggi terletak pada karakter *open mindedness* yaitu sebanyak 74,85%. Selanjutnya diikuti dengan karakter *attentiveness* sebanyak 71,46%, karakter *intellectual thourogness* sebanyak 64,96%, *intellectual courage* sebanyak 63,74% dan yang paling rendah pada karakter *curiosity* sebanyak 57,93%.

### DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2003). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baehr, J. (2017). The varieties of character and some implications for character. *Education Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153-1161. doi:http:// 10.1007/s10964-017-0654-z
- Baehr, J. 2016. *Intellectual virtues and education Behavioral objectives in the affective domain*, Albert F. Eiss & Mary Blatt Harbeck, 1973. Washington
- Baehr, J. (2011). *The Inquiring Mind: On Intellectual Virtues and Virtue Epistemology*. Oxford
- Battaly, H. (2010). *Virtue and vice, moral and epistemic*. Malaysia: Wiley-Blackwell.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2006). Character and academics: what good schools do. *Sage Journals: Phi Delta Kappan*, 87(6), 448-452. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/003172170608700610?journalCode=pdka>

- Marzuki., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah Al-falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94. doi:10.21831/jpk.v8i1.21677
- Nova, M. (2017). Pendidikan karakter di kelas efl Indonesia: Implementasi dan hambatan. *Jurnal pendidikan karakter*, 7(2), 142-157. doi: 10.21831/jpk.v7i2.13650
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109-123. doi: 10.21831/jpk.v7i1.208 58
- Poerwanti, E. (2011). Pengembangan instrumen asesmen pendidikan karakter di taman kanak-kanak. Disertasi doktor.
- Ritchhart, R. (2002). *Intellectual character: What it is, why it matters, and how to get it*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Roberts, R., & Wood, J. (2007). *Intellectual virtues: an essay in regulative epistemology*. Oxford: Oxford University Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). Building character in schools. practical ways to bring moral instruction to life. *Journey-Bass*. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED423501>
- Was, C.A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character Education programs and missing the target: A critique of existing Research. *Educational Research Review*, 1(2), 148-156. doi:<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>
- Zagzebski, L. (1996). *Virtues of the mind*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Zuchdi, D., Ghufon, A., Syamsi, K., & Masruri, M. S. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1-10. doi:10.21831/jpk.v0i2.2172.